

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian digunakan untuk memberikan arah pada proses penelitian dalam mencapai tujuan yang diinginkan oleh penulis dalam sebuah penelitian. Penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan hubungan antara makna dasar dan makna perluasan dalam verba *deru* sebagai polisemi dalam kalimat bahasa Jepang. Oleh karena itu, metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual (Sutedi, 2008: 58). Istilah deskriptif itu menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan hanya semata-mata hanya dilakukan berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret yaitu paparan seperti apa adanya. Bahwa perian yang deskriptif itu tidak mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh penutur-penuturnya (Sudaryanto, 1992: 62).

Dalam penelitian deskriptif ini tidak ada perlakuan yang diberikan serta tidak ada uji hipotesis seperti yang terdapat pada penelitian eksperimen. Penelitian ini sering disebut juga dengan penelitian non eksperimen atau non hipotesis, karena pada penelitian ini peneliti tidak melakukan manipulasi pada variabel penelitian.

Menurut Sudaryanto (1992: 57), cara linguistik menangani bahasa dibedakan menjadi tiga macam menurut tahapan strategisnya, yaitu sebagai berikut:

1. cara atau metode pengumpulan data,
2. cara atau metode analisis data, serta
3. cara atau metode pemaparan hasil analisis data atau penyajian hasil penguraian data.

Dalam mengumpulkan data itu dilakukan dengan pencatatan, maka metode ini dijabarkan atau diwujudkan dalam teknik catat, kemudian dilakukan pemisahan atau pemilahan (teknik pilah), kemudian dilakukan juga teknik balik, teknik ganti dan sebagainya.

B. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah verba *deru* sebagai polisemi dalam kalimat bahasa Jepang. Alasan penulis memilih objek tersebut adalah tidak banyaknya pembelajar bahasa Jepang yang mengetahui makna-makna yang terkandung dalam verba *deru* tersebut, di dalam kamus bahasa Jepang yang digunakan makna yang disajikan tidak lengkap. Padahal banyak sekali perbedaan makna yang terkandung serta penggunaannya yang berbeda pada verba *deru* dalam kalimat bahasa Jepang yang berbeda. Perubahan dan perbedaan makna inilah yang membuat pembelajar kebingungan yang pembelajar nantinya terjadi kesalahan dalam menggunakan verba tersebut.

C. Instrumen dan Sumber Data Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan alat bantu format data dalam bentuk kartu data dengan menggunakan teknik catat secara transkripsi. Selain itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan studi literatur, yaitu dengan mencari contoh kalimat yang mengandung verba *deru* sebanyak-banyaknya dari sumber yang akurat.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu berupa kalimat yang terdapat dalam berbagai karya tulis. Sumber utama yang digunakan adalah sumber yang berupa *jitsurei* yaitu contoh-contoh kalimat yang diambil dari buku-buku dan kamus-kamus bahasa Jepang yang umum

dijadikan sumber data penelitian kebahasaan. Selain itu, data juga diperoleh dari novel, majalah, koran, dan media internet.

Data-data yang penulis gunakan sebagai bahan acuan untuk menganalisis verba *deru* diambil dari beberapa sumber berikut:

1. Novel-novel karya Akutagawa Ryounosuke yang tersedia dalam situs www.aozora.gr.jp.
2. Verba *deru* yang tersedia dalam situs www.dictionary.goo.ne.jp dan www.ejje.weblio.jp.

D. Teknik Analisi/Pengolahan Data

Machida & Momiyama mengemukakan beberapa langkah yang perlu ditempuh dalam menganalisis suatu polisemi (Sutedi, 2008: 146-154), yaitu:

- a. pemilihan makna (imi-kubun);
- b. penentuan makna dasar (prototipe) (*kihon no nintei*); dan
- c. deskripsi hubungan antar makna dalam bentuk struktur polisemi (*tagi-kouzou no hyouji*)

Pemilihan makna dapat dilakukan dengan cara (1) mencari sinonimnya, (2) mencari lawan katanya, (3) melihat hubungan super ordinat dari setiap makna yang ada, atau (4) dengan melihat variasi padanan kata dalam bahasa yang lain. Tentunya dilakukan berdasarkan pada contoh penggunaannya dalam kalimat. Contoh dari masing-masing cara tersebut antara lain sebagai berikut.

- | | | |
|--------------------------------|---------------|---------|
| (01) 階段を <u>あがる</u> 。 | = のぼる | makna ① |
| <i>Kaidan o <u>agaru</u>.</i> | <i>noboru</i> | |
| 料理が <u>あがる</u> 。 | = できる | makna ② |
| <i>Ryouri ga <u>agaru</u>.</i> | <i>dekiru</i> | |
| 家に <u>上がる</u> 。 | = 入る | makna ③ |
| <i>Ie ni <u>agaru</u>.</i> | <i>hairu</i> | |

- 犯人があがる。 = みつかる makna ④ dst.
Hannin ga agaru. mitsukaru
- (02) 背が高い。 ⇔ 背が低い。 makna ①
Se ga takai. Se ga hikui.
- 値段が高い。 ⇔ 値段が安い。 makna ②
Nedan ga takai. Nedang ga yasui.
- (03) 物を置く。 もの① makna ①
Mono o oku. mono
- わたしのような者。 もの② makna ②
Watashi no youna mono mono
- 知るものですから。 もの③ makna ③
Shiru mono desu kara. mono
- (04) 網をひく。 → menarik makna ①
 辞書をひく → membuka makna ②
 ギターをひく → memainkan makna ③
 風邪をひく → masuk angin makna ④
 豆をひく → menggiling makna ⑤ dst.

Contoh (01) merupakan cara memilah makna berdasarkan pada *ruigigo* (sinonim) dari setiap kata yang terdapat dalam kalimat tersebut. Contoh (02) pemilahan makna berdasarkan pada lawan kata (*hangigo*), untuk kata *takai* minimal ada dua makna, yaitu <tinggi> dan <mahal>. Adapun contoh (03), pemilahan maknanya berdasarkan pada hubungan superordinatnya (*jougekankei*), yakni kata *mono* membawahi tiga kata, yaitu <benda>, <manusia>, dan <hal/perkara>. Pada contoh (04) pemilahan berdasarkan pada banyaknya padanan kata dalam bahasa asing (bahasa Indonesia). Cara ketiga ini pernah dicoba oleh Kunihiro dengan mengangkat contoh kata *corner* dalam bahasa Inggris yang dipadankan ke dalam bahasa Jepang dengan kata *sumi* dan *kado*.

Langkah yang ke-2, yaitu menentukan makna dasar (*kihongi*). Memang makna banyak sekali ragamnya, tetapi dalam polisemi makna hanya ada dua macam, yaitu makna dasar (*kihon-go*) dan makna perluasan (*ten-gi*). Tanaka menyebut kedua istilah tersebut dengan *makna prototype* dan *makna bukan prototype*, dijelaskan bahwa jika dalam suatu kata terdapat makna sebanyak *n*, maka di dalamnya ada makna prototype dan makna bukan prototype, makna prototype merupakan makna perluasan dari makna prototype secara metafora, dan kita akan dapat menentukan mana yang merupakan makna prototype dan mana yang bukan prototype.

Bagi penutur asli mungkin ada yang bisa menentukan yang mana makna dasar dan yang mana makna perluasan dengan mudah. Tetapi, bagi orang asing yang mempelajari bahasa Jepang sebagai bahasa ke-2 mungkin masih sulit, karena tidak memiliki intuitif bahasa tersebut (*chokkan*).

Machida dan Momiyama mengemukakan dua cara untuk menentukan makna dasar (*kihon-gi*) suatu kata. Pertama, dengan menyebarkan angket kepada responden untuk memilih salah satu yang dianggap makna dasar dari berbagai contoh kalimat yang disajikan; atau dengan cara meminta responden untuk membuat contoh kalimat yang dianggap mengandung makna dasar dari suatu kata.

Cara yang kedua, yaitu dengan menelaah unsur kebahasaannya. Makna kata yang bisa digunakan secara bebas dalam kalimat, dianggap sebagai makna dasar, sedangkan yang memerlukan unsur lainnya dianggap bukan makna dasar. Machida dan Momiyama memberikan contoh makna <orang> dan <benda> yang dimiliki kata *mono*, untuk menentukan yang mana makna dasarnya dengan mengacu pada dua contoh kalimat berikut.

(05) ここにものをおかないでください。

Koko ni mono o okanai de kudasai.

(06) わたしのようなものにできるでしょうか。

Watashi no youna mono ni dekiru deshou ka.

Dari dua contoh di atas, kata *mono* yang berdiri sendiri bebas, yaitu yang berarti (06) yang berarti <*orang*> tidak bias berdiri sendiri, melainkan unsur modifikasi seperti *wtashi no youna* tidak bisa dihilangkan. Dengan demikian makna *mono* yang dianggap makna dasar, yaitu yang berarti <*benda/barang*>.

Kedua cara yang dikemukakan Machida dan Momiyama tersebut ada kelemahannya. Misalnya untuk cara yang pertama, selain harus menentukan responden yang cukup banyak, juga perlu mempertimbangkan lapisan responden tersebut, baik dari segi usia, jenis kelamin, lapisan sosial, dialek (*hougen*) atau bidang keahliannya.

Pendapat lainnya tentang cara untuk menentukan makna dasar, yaitu dengan melihat dari kamus. Dikatakan bahwa makna kata dalam kamus yang disajikan paling awal adalah makna dasar. Tetapi, kita perlu hati-hati, sebab Kunihiro menjelaskan, bahwa: “Untuk suatu polisemi yang sama, dalam beberapa buah kamus (*kokugo jiten*), jika dibandingkan cara penyajiannya bisa dikatakan sama sekali tidak beraturan”. Artinya dalam beberapa buah kamus, sama sekali tidak ada keseragaman bahwa makna kata yang disajikan paling awal sebagai makna dasarnya. Contoh lain, dalam *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia* yang banyak digunakan para pembelajar di Indonesia, yaitu *Goro Taniguchi* dan *Daigaku Shorin*, untuk makna kata *saruru* tertulis sebagai berikut.

(07) Kamus Goro Taniguchi: (1) *teruntai-untai; tergantung*, (2) *turun; jatuh; cenderung ke bawah*, (3) *diberi*, (4) *meninggalkan (dari ruang tamu)*.

(08) Kamus Daigaku Shorin: *bergantung, turun, jatuh, mundur, trnggelam*.

Memang makna yang pertama kali muncul dalam kedua kamus tersebut yaitu <*bergantung/teruntai-untai*>, tetapi makna ini bukan makna

dasar. Makna dasar dari *sagaru* adalah <*turun secara fisik*>. Jadi, dalam bahasa Jepang tidak ada jaminan, bahwa makna kata yang disajikan paling awal dalam kamus adalah makna dasar.

Salah satu yang mudah dilakukan bagi pembelajar bahasa Jepang orang Indonesia dalam menentukan makna dasar, yaitu menggunakan hasil penelitian terdahulu atau dengan menggunakan kamus tertentu. Buku-buku hasil penelitian terdahulu yang menyajikan makna dasar (*kihon-gi*) suatu kata di antaranya yaitu:

- a. *Doushi no Imi, Youhou no Kijutsuteki Kenkyu*, oleh Miyajima (1972);
- b. *Kiso Nihongo Jiten*, oleh Morita (1998);
- c. *Kotoba no Imi 1, 2, dan 3*, oleh Shibata, dkk. (1973, 1976, 1978); dan yang lainnya.

Adapun kamus yang bisa dianggap memenuhi kriteria untuk menentukan makna dasar antara lain ada dua, yaitu kamus *Sanseido Kokugo Jiten* dan *Kamus Dasar Jepang-Indonesia* meskipun jumlah kosakatanya masih terbatas. Untuk kamus yang pertama, Kunihiro mengomentarkannya sebagai berikut: “Jika melihat acuan dalam penyajian makna kata, *Sanseidou Kokugo Jiten* lebih jelas lagi, yaitu dimuat dari makna dasar untuk masa sekarang ini, kemudian diikuti oleh makna perluasannya secara teliti sampai kepada yang lebih khusus lagi.” Sedangkan untuk kamus yang ke-2, dapat dilihat pada bagian penutup kamus tersebut.

Langkah yang ketiga dalam menganalisis suatu polisemi, yaitu mendeskripsikan hubungan antarmakna. Minimal bentuk hubungan antara makna dasar (*kihon-gi*) dengan makna perluasan (*ten-gi*). Di atas telah disinggung, bahwa bentuk hubungan antarmakna dalam suatu polisemi, Kunihiro menggolongkannya ke dalam 11 macam, sedangkan dalam Kunihiro diklasifikasikan 10 macam. Penganut linguisti kognitif diawali oleh George Lakoff & Mark Johnson, Ronald W. Langacker, disusul oleh penganut di

Jepang seperti Yamanashi, Kawakami, Yamada, Momiyama dan yang lainnya, telah mencoba mendeskripsikan hubungan antara polisemi dengan menggunakan *majas/gaya bahasa (hiyu)* sebagai sudut pandangnya.

Banyak sekali batasan yang dikemukakan oleh para ahli tentang ketiga gaya bahasa tersebut, menurut Momiyama (dalam Sutedi, 2009: 85-86), batasannya adalah seperti berikut.

- a. Metafora (*in-yu*), yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu hal atau perkara, dengan cara mengumpamakan dengan perkara atau hal yang lain, berdasarkan pada *sifat kemiripan/kesamaannya*.
- b. Metonimi (*kan-yu*), yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan suatu hal atau perkara, dengan cara mengumpamakannya dengan perkara atau hal lain, berdasarkan pada *sifat kedekatannya* atau *keterkaitan* antara kedua hal tersebut.
- c. Sinekdoke (*teiyu*), yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan suatu hal atau perkara yang umum dengan hal atau perkara yang khusus, atau sebaliknya.

Lebih jauh lagi Momiyama memaparkan bahwa dalam metonimi terkandung sifat kedekatan secara *ruang* dan *waktu*, serta dalam hubungan keterkaitan, di dalamnya terkandung hubungan *bagian-keseluruhan* dalam suatu kesatuan.

Misalnya dalam kalimat: *Kimi wa boku no taiyoo da'* (君は僕の太陽だ) <Kau adalah mata hari ku> merupakan salah satu contoh dari metafora, karena antara kata <*mata hari*> dan kata <*kau*> terdapat sifat kesamaannya, misalnya kedua-duanya merupakan hal yang paling diperlukan. Kalimat *Nabe ga nieru* (鍋が煮える) <*Panci mendidih*> adalah contoh dari metonimi, karena yang mendidih adalah airnya bukan pancinya, air dan panci merupakan dua hal yang berdekatan secara ruang. Kata *otearai* (お手洗い) <*WC*>

merupakan contoh dari metonimi, karena terkandung makna *youben suru* (用便する) <*buang air*> dan *te o arau* (手を洗う) <*mencuci tangan*>. Kebiasaan orang Jepang, setelah buang air besar dibersihkannya dengan tisu, lalu mencuci tangan. Hubungan antara <*buang air*> dan <*cuci tangan*> pada peristiwa tersebut berdekata secara waktu. Kata *hana* (花) <*bunga*> pada kata *hanami* (花見) <*melihat bunga Sakura*> merupakan contoh dari sinekdoke. Dalam hal ini kata *hana* yang berarti <*bunga secara Sakura*>. Kata *tamago* (卵) <*telur*> juga merupakan contoh dari sinekdoke, sebab makna telur secara umum mencakup telur ayam, burung, ular, penyu dan sebagainya, digunakan hanya untuk menunjuk salah satu jenis saja, yaitu telur ayam.

Kashino, dkk. menjelaskan hubungan antarmakna pada kata *kata* (肩) <*bahu*>, *cha* (茶) <*teh*>, *sake* (酒) <*sake (minuman)*> sebagai polisemi pada metafora, metonimi dan sinekdoke, sebagian di antaranya dapat dilihat pada contoh berikut.

(09) 後ろから肩をたたかれた。

Ushiro kara kata o tatakareta.

<Bahu saya ditepuk dari belakang.>

(10) 洋服の肩がほつれる。

Youfuku no kata ga hotsureru.

<Bahu baju ini longgar.>

(11) その山の肩に有名な山小屋がある。

Sono yama no kata ni yuumeina yamagoya ga aru.

<Di bahu gunung itu ada pondokan terkenal.>

(12) 文字の肩に印をつける。

Moji no kata ni shirushi o tsukeru.

<Meberi tanda pada bahu huruf.>

Kata *kata* (肩) makna dasarnya <bahu (manusia)> seperti pada contoh (09), lalu berkembang menjadi <bahu baju> <bahu gunung> <bahu huruf> pada contoh (10), (11), dan (12), karena adanya kesamaan bentuk (fisik). Perluasan makna seperti ini merupakan metafora, sebab bahu manusia dengan bahu baju jika digantung ada kesamaan bentuk; sama halnya dengan bahu gunung yang bentuknya seperti gunung Fuji, atau bahu huruf seperti huruf Kanji akan terlihat persamaannya atau kemiripannya.

(13) この畑にはたくさんの種類の茶がある。

Kono hatake niwa takusan no shurui no cha ga aru.

<Di kebun ini banyak terdapat berbagai jenis teh.>

(14) 静岡の実家で茶の生産している。

Shizuoka no jikka de cha no seisan shite iru.

<Di rumah di shizuoka diproduksi teh.>

(15) 食事の後の茶がおいしい。

Shokuji no ato no cha ga oishii.

<Teh (yang dihidangkan) setelah makan enak sekali.>

(16) さて一息ついた、お茶にしよう。

Sate hitoiki tsuita, ocha ni shiyou.

<Baik, kita ambil teh sejenak!>

Makna dasar kata *cha* (茶) seperti pada contoh (13), yaitu <teh sebagai tumbuhan mulai dari akar sampai daunnya>, pada contoh (14) berkembang menjadi <dau teh yang telah dikeringkan sebagai bahan minuman>, pada contoh (15) menjadi <air teh yang siap untuk diminum>, dan pada contoh (16) menjadi <istirahat>. Bentuk hubungan antara makna pada contoh (13) dengan (14), kemudian (15) dan (16), merupakan [*bahan-produk*], yaitu <teh dikeringkan> merupakan <produknya>, kemudian <daun teh yang kering> tersebut menjadi bahan untuk membuat <air teh>. Bentuk hubungan antara bahan

dan produk merupakan bentuk hubungan yang *berdekatan secara waktu*. Makna pada contoh (15) dan (16), merupakan bentuk hubungan [*cara dan tujuan*], yaitu untuk tujuan <*beristirahat*> dilakukan dengan cara <*minum teh*>, ini juga bisa dikatakan berdekatan secara waktu.

Contoh sinekdoke yang dikemukakan Kashino dkk., yaitu kata *sake* (酒) yang berarti <*minuman khas Jepang yang beralkohol*>. Makna khusus ini digunakan untuk menunjukkan hal yang lebih umum, yaitu <*semua jenis minuman yang beralkohol*>, baik produk Jepang (selain sake) maupun produk luar negeri Jepang.

Itulah sumbangan pemikiran dari aliran linguistik kognitif (*ninchi gengogaku*) dalam mendeskripsikan hubungan antarmakna dalam polisemi. Ketiga jenis gaya bahasa (metafora, metonimi, sinekdoke) telah mewarnai kehidupan berbahasa kita semua.

Jadi sesuai dengan paparan pada bagian terdahulu, kegiatan kongkrit yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menentukan makna dasar (*kihon-gi no nintei*)

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah dengan menentukan makna dasar (*kihon-gi*) atau makna prototype dari makna verba *deru*.

2. Klasifikasi makna (*imi kubun*)

Setelah menentukan makna dasar, kemudian mengklasifikasikan apa saja makna perluasan yang terkandung pada verba *deru*. Klasifikasi ini dilakukan dengan cara mencari sinonim, mencari lawan kata, melihat hubungan superordinat setiap makna yang ada, serta melihat padanan katanya dalam kalimat lain.

3. Mendeskripsikan hubungan antar makna dalam bentuk struktur polisemi (*tagi-kouzou no hyouji*)

Langkah selanjutnya adalah mendeskripsikan hubungan antara makna dasar (*kihon-gi*) dan makna perluasan (*ten-gi*) yaitu dengan menggunakan majas (*hiyu*) metafora, metonimi, dan sinekdoke sebagai sudut pandangnya.

4. Kesimpulan/Generalisasi (*ketsuron*)

Membuat kesimpulan secara induktif mengenai makna yang terdapat dalam verba *deru* dan hubungan antar makna tersebut, sehingga akan ditemukan kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.